ABSTRAK

MAKNA NILAI KEMANUSIAAN DALAM FOTO JURNALISTIK KARYA TAUSEEF MUSTAFA

(Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa "Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania" di *metrotvnews.com*)

Oleh :

Dede Sulaeman

NIM : 41813154

This research title is "The Meaning of Humanity Value in Journalism Photo Works by Tauseef Mustafa ". The purpose of this study is to determine the meaning of human values in the Journalism Photo by Tauseef Mustafa "Rohingya Refugees Visited by Queen of Jordan.

The approach in this research is qualitative approach with constructivist paradigm. Photo analysis was assessed using Roland Barthes's semiotics research method. This method emphasizes the meaning of denotation, connotation, and myth. Furthermore, authors add the discovery of meaning that leads to the human values contained in the photo whose done by the Queen of Jordan to Rohingya refugees in Bangladesh.

From the examined data through the Barthes Semiotics, there are several results: the meaning of denotation which gives an idea of the Queen of Jordan who feels empathy and concerned about the tragedy of humanity experienced by the Rohingyas caused by armed conflict of the Myanmar government. For the analysis on the meaning of connotation, describes the kindness, empathy and concern of the Queen of Jordan to the Rohingyas. In mythical analysis, the myth built in this photo is about a Queen, who usually known to the public as a figure that have a higher caste than them, have abundant life, wearing expensive and good clothes also shiny jewelry, but in the photo Queen Rania did not present herself as a Queen.

Keywords: Semiotic Analysis, Photojournalism, Value of Humanity, Roland Barthes

I. Latar Belakang

Berbicara mengenai nilai kemanusiaan, berarti tidak terlepas dari unsur manusia itu sendiri. Dengan kata lain, nilai tersebut muncul dilatarbelakangi oleh adanya fenomena sosial di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa nilai kemanusiaan itu merupakan sesuatu yang lahir di masyarakat karena adanya fenomena sosial yang mampu memberikan pengaruh baik dan dampak positif bagi masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam sebuah karya foto akan mampu mengubah pribadi seseorang sesuai dengan pemahamannya terhadap sebuah nilai tersebut.

Seorang fotografer asal India bernama Tauseef Mustafa yang bekerja di *Agence France Presse* (AFP) seorang pewarta foto, ditugaskan untuk meliput keaadan pengungsi Rohingya di Bangladesh. Beberapa Foto yang dihasilkan Tauseef adalah saat Ratu Yordania mengunjungi pengungsi Rohingya di Coxz bazar, Bangladesh.

Munculnya krisis kemanusiaan yang di alami kaum Rohingya membuat rasa kepedulian seorang Ratu Yordania bernama *Queen* Rania untuk mendatangi tempat pengungsian yang berada di Bangladesh. Ratu Rania dari Jordan ini di kenal dunia dengan berbagai aktifitas sosialnya. Wanita yang berusia 47 tahun Istri dari raja Abdullah II dari Yordania merupakan duta untuk UNICEF (*United Nations Children's Fund*), badan khusus PBB khusus kesejahteraan anak-anak juga sebagai

anggota Komite Penyelamatan Internasional (*IRC*) dan pendukung badan kemanusiaan PBB.

Dengan adanya permasalahan kemanusiaan yang dialami oleh kaum Rohingya, hal ini mencerminkan sulitnya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi pada orang-perorang, kelompok, bahkan hingga Negara. Nilai-nilai kemanusiaan kaum Rohingya pada saat ini di rendahkan dan juga jauh dari kebebasan atau kedamaian yang mestinya setiap manusia memilikinya.

Krisis kemanusiaan yang dialami oleh kaum Rohingya sebagai diskriminasi secara budaya sebagai kaum minoritas, juga tereksploitasi secara ekonomi, dan disingkirkan secara politis oleh pemerintah Myanmar yang didominasi kaum Burma. Dalam konteks ini, Rohingya dianggap warga Rakhine sebagai saingan tambahan dan ancaman bagi identitas mereka sendiri yang mengakibatkan sejumlah konflik senjata antar kedua kelompok.

Foto juga merupakan bagian dari sebuah proses komunikasi sebagai komunikasi visual yang lebih mudah dipahami oleh semua orang di bandingkan dengan bahasa verbal. Foto di anggap sebuah cara yang efektif untuk mentransmisikan pesan bagi khalayak untuk mengetahui persmasalahan apa saja yang belum terselesaikan, foto dalam ini mengandalkan aspek visual yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi daripada komunikasi teks dan komunikasi verbal. Hal tersebut didukung oleh tulisan dalam buku *Silent Message* di tulis oleh profesor Mehrabian yang berasal dari Negara Amerika bahwa aspek visual ditempatkan dalam urutan tertinggi sebanyak 55% untuk tingkat kepercayaan terhadap pesan visual, 38 persen pada vokal, dan verbal hanya 7%.

Pesan yang di sampaikan, melalui foto jurnalistik merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat. Foto yang di tampilkan dapat menimbulkan interprestasi dari setiap orang yang melihatnya, hal ini yang membuat fotografi dalam jurnalistik kerap menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, ataupun sebagai salah satu produk media massa.

Dalam kontek Semiotika, tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik karya Tausef Mustafa akan dikaji lebih dalam lagi sehingga didapat pemaknaan kemanusiaan yang menyeluruh. Kajian semiotika ini akan dikaji melalui pendekatan teori semiotika yang dikemukan oleh Roland Barthes. Yang lebih mengedepankan unsur denotasi, konotasi, dan mitos dalam analisisnya. Makna denotasi merupakan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sementara konotasi merupakan makna yang menjadi kiasan dari sebuah makna yang telah ada. Lalu mitos merupakan pengungkapan apa yang terjadi pada periode tertentu

II. Maksud Penelitian

Adapaun maksud dari penelitian ini peneliti agar dapat mengetahui, menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa "Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania.

III. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanda denotasi tentang makna nilai kemanusiaan
2. Untuk mengetahui tanda konotasi tentang makna nilai kemanusiaan
3. Untuk mengetahui tanda mitos/ideologi tentang makna nilai kemanusiaan

4. Untuk mengetahui Makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa

IV. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian salanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan tentang makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya tauseef mustafa "Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania".

2. Kegunaan Praktis

   Dalam penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam bidang ilmu Komunikasi, dan Jurnalistik, khususnya untuk mahasiswa dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainnya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah karya yang berbentuk foto jurnalistik.

V. Tinjauan Pustaka

Peneliti pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori yang relevan, studi literatur, dokumen atau arsip yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

1. Definisi Ilmu Komunikasi

Kata komunikasi atau c*ommunication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "*sama,*" *communico, communicatio,* atau *communicare* yang berarti "*membuat sama*" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana,2007:46).

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya. Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek" ilmu komunikasi adalah: Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2001:10)

2. Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003:188, dalam Ardianto dkk, 2012:3), yakni : komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa itu bukan komunikasi massa

3. Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari dua kata, yaitu *"photos"* dan *"graphoo"*. Dalam bahasa Yunani, *photos* berarti cahaya dan *graphoo* berarti menulis atau melukis, sehingga "fotografi" dapat diartikan "melukis dengan cahaya". Sebagai istilah fotografi secara umum merupakan kegiatan permbuatan gambar dengan lensa dan film yang peka cahaya. Film yang dimaksud adalah sebuah plastik yang tembus cahaya yang dilapisi dengan emulasi garam perak halida (Priatna, 2007:1).

Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Fotografi terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain foto *fashion*, foto *art*, *still* foto, dan foto Jurnalistik. Foto Jurnalistik dibagi menjadi dua katagori yaitu foto tunggal/*feature* dan foto esai yang lebih di kenal dengan sebutan foto *story*.

4. Katagori dan jenis-jenis foto Jurnalistik

Terdapat dua katagori dari foto jurnalistik yaitu foto tunggal (*feature*) dab foto esai/*story*. Foto *story* mempunyai sifat yang sama dengan esai tulisan, yaitu mengandung opini dari suatu sudut pandang. Namun dalam praktiknya, mempunyai kekhasan karena esai foto di samping terdiri atas tulisan, juga terdiri atas foto yang merupakan elemen utama, sementara tulisan yang menyertainnya hanya pelengkap sifatnya. Maka konsekuensinya, foto harus mampu menggantikan kata-kata, sementara hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto, terungkap sebagai naskah (Prasetya, 1996:52).

5. Nilai-Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusian secara umum berarti moral yaitu menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: ahlak, budi pekerti, susila (Kamus Besar Indonesia,2002;123).

Menurut Koenjaraningrat, nilai-nilai kemanusiaan (nilai etika atau mural) yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbutan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia. Nilai-nilai kebenaran sama dengan nilai-nilai kemanusian, yaitu sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna dalam kehidupan (Nurgiyantoro 2010:320).

Sada (2011:6) mengemukakan nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) mempunyai kata Manusia yang berarti bahwa nilai-nilai ini adalah unik untuk umat manusia dan bukan untuk binatang, dan nilai-nilai kemanusiaan harsulah universal yang artinya tidak bergantung pada ras, kelompok, tadisi dan kebudayaan. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang harus dipahami dan diamalkan oleh seluruh umat manusia.

Institute of Satyhya Sai Education yang dikutip oleh Chibber (dalam Clarry Sada *http://jhv.sagepub.com*) mengemukakan lima macam nilai-nilai kemanusiaan, yaitu (1) nilai kebenaran, (2) nilai kedamaian, (3) nilai cinta atau kasih., (4) nilai perilaku yang benar atau kebijakan, dan (5) nilai tanpa kekerasan.

VI. Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan desain semiotik. Pengertian semiotik secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek,

peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti." (Sobur, 2009:96)

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena dirasakan sesuai dengan apa yang peneliti teliti. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2013 : 63).

Roland Barthes membagi tiga kajian dalam penelitian semiotika, yang dalam hal ini berlaku pada foto yang peneliti teliti yakni, denotasi, konotasi dan mitos atau ideologi. Lewat analisis ini, *primary sign* adalah denotative sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari penelitian semiotika Roland Barthes. (Wibowo,2013 : 21)

"Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2009:69).

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Terkadang konotasi tidak disadari akan keberadaannya. Ketika tataran tahapan kedua yang berhubungan dengan isi dan tanda di dalamnya maka mitos memahami bagaimana aspek realitas itu dijelaskan.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda ialah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem penandaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke- dua ini oleh barthes disebut konotatif, yang didalam mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. (Cobley & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009:69)

Didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Budiman dalam Sobur, 2009:70)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman 2001:28 dalam Sobur, 2009:71)

Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah

petanda dapat memiliki beberapa penanda. (Sobur, 2009:71).

Pemikiran Barthes menganai mitos masih melanjutkan apa yang dikatakan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat ke- dua atau pada tingkat konotasi bahasa. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi. Mitologi yang merupakan substansi dari mitos ini mempelajari tentang ide-ide dalam suatu bentuk mitos yang berurusan dengan semiologi. Semiologi berkaitan dengan dua isilah yakni, penanda *(significant*) dan petanda *(signified)*, dan kemudian bertautan lain dengan istilah *sign* (tanda). Contoh pengaplikasiannya, suatu karangan bunga menandakan cinta. Dalam hal ini berarti tidak hanya berurusan dengan *signifier* dan *signifed*. Bunga dan cinta digambarkan dalam tiga tahapan analisis. Bunga yang menandakan cinta adalah sebagai tanda *(sign).* Dalam hal ini signifier adalah suatu konsep bahasa (bunga), *signified* adalah gambaran dari mental bunga, dan *sign* merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti, yakni cinta.

VII.Teknik Analisa Data

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi- informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.
2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian. (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

VIII. Hasil penelitian

A. Nilai Kemanusiaan Dilihat dari Tahap Denotasi

Foto 1

Pada foto ini makna denotasi terlihat seorang Ratu Rania, yang menekuk kakinya setengah, sedang berjabat tangan dengan sekumpulan anak-anak pengungsi rohingya sambal tersenyum dan dibelakang Ratu Rania terlihat para pria berpakaian lengkap menggunakan jas dan dasi.

Foto 2

Makna denotasi yang terdapat dari foto II diatas adalah sekerumunan anak kecil berkulit gelap (anak-anak pengungsi kaum Rohingya) yang sedang termenung dan sebagian lagi sendang membawa selembar kertas yang terdapat gambaranya, seperti kegirangan ingin menunjukan hasil gambaran mereka kepada seorang wanita (Ratu Rania) yang berambut pirang dan di ikat ke belakang mengenakan kemeja berwarna putih dan memakai sepatu boot (sepatu PDH) sedang duduk beralasan tikar

Foto 3

Terlihat Seorang Ratu Yordania yang mengenakan baju berwarna putih dan celana Panjang hitam dan sepatu boot sedang duduk bersama pengungsi warga Rohingya di tempat pengungsian antaranya ibu-ibu dan anak-anak, beberapa karung dan

peralatan rumah yang tergeletak di bagian belakang foto dan kanan foto

Foto 4

makna denotasinya adalah Ratu Rania mengenakan baju berwarna putih celana Panjang hitam, bersepatu boot hitam dan mengenakan sebuah jam tangan juga gelang emas, sedang mengelus seorang bayi sambil membungkukan badannya, selain itu terdapat dua wanita yang memakai pakaian cadar berwarna hitam, yang satu sambil menggendong seorang bayi yang terlihat baru lahir beberapa hari dan satu lagi sedang duduk membelakangi kamera

Foto 5

Makna denotasi pada foto IV ini adalah Ratu Yordania yang mengenakan baju beewarna putih, celana hitam dan bersepatu boot sedang berdiri tegak dengan pandangan kedepan diikuti dengan barisan atau sekumpulan pengungsi warga Rohingya di belakang Ratu Yordania tersebut

B. Nilai Kemanusiaan Dilihat dari Tahap Konotasi

Foto 1

Dari berbagai aspek yang peneliti amati, terdapat makna konotasi lain yaitu dari segi kemanusiaan.. Dalam foto ini makna konotasinya terlihat dari seorang Ratu Yordania, walaupun berstatus seorang Ratu dari negara Yordania/*Jordania* Ratu tersebut menundukan dan menekukkan kakinya setengah untuk setara dengan anak-anak pengungsi tersebut. Bahwa wanita tersebut secara tidak langsung menunjukan bahwa setiap manusia itu status nya sejajar/setara walaupun dengan latar belakang yang berbeda

Foto 2

Kebaikan hati merupakan sikap yang dimiliki setiap manusia untuk menolong dan membantu sesamanya. Agama, suku, budaya, asal usul, keturunan, dan lain sebagainya tidak dipandang sebagai pembatas untuk tidak tolong menolong. Pada hakekatnya manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri pasti butuh bantuan atau peran dari orang lain. Seperti yang di gambarkan pada foto II ini Ratu Yordania mencoba menghilangkan trauma psikologi anak rohingya atas kejadian konflik yang telah di alami.

Foto 3

Pada foto III ini fotografer ingin memperlihatkan beberapa pengungsi yang sedang duduk dengan pandangan kosong tanpa ada yang sedang berkomunikasi satu sama lain. Hanya menatap seperti sedang memikirkan sesuatu. Dan menampilkan Ratu Rania yang duduk tanggung seperti akan beranjak dari tempat itu, sambil mimik wajah seperti mencari sesuatu atau memperhatikan sesuatu.

Foto 4

Mengelus pipi dari sesorang untuk menunjukan rasa sayang, iba, kasihan, dan cinta. Dan Menurut informan yang peneliti telah wawancara bahwa mengelus pipi dalam kajian psikologi diartikan sebagai afeksi (perasaan yang ada muatannya). Pada dasarnya anak kecil lebih butuh banyak afeksi untuk pertumbuhannya .

Foto 5

Menurut peneliti fotografer ingin menunjukan suatu pembuktian bahwa warga Rohingya masih sanggup *survive* dan berdiri untuk melanjutkan kehidupannya setelah serangkaian serangan yang dilakukan oleh pemerintah myanmar.

C. Nilai Kemanusiaan Dilihat dari Tahap Mitos

Foto 1

Mitos yang dibangun pada foto ini, mengenai seorang ratu, yang biasanya dikenal masyarakat sebagai sosok pemimpin yang derajat nya lebih tinggi dari mereka,

hidup yang berkelimpahan, memakai pakaian mahal dan bagus serta perhiasan berkilau.

Foto 2

Mitos yang dikembangkan dalam foto ini adalah dimana anak-anak seharusnya merasakan ketakutan yang menghantui dan trauma psikologis mendalam akibat konflik. Karena anak-anak masih belum mengerti dengan apa yang dialami mereka. Pada dasarnya anak-anak membutuhkan atensi dan afeksi dari orang lain khususnya orang-orang terdekat

Foto 3

Orang Tua khususnya Ibu memiliki rasa/kasih sayang yang lebih tinggi kepada anaknya. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya merasakan penderitaan. Walaupun mengalami musibah besar seorang ibu akan lebih mementingkan anaknya baik fisik dan batin nya meskipun ia juga sedang dalam kondisi yang menderita.. Walau kehilangan rumah,harta benda nya tetapi seorang ibu tidak akan pernah mengabaikan harta paling berharga nya yaitu anak nya

Foto 4

Mitos yang dikembangkan pada foto IV yaitu manusia diciptakan menjadi perempuan dan laki-laki agar bisa saling melengkapi guna membangun sinergi dan untuk keberlangsungan umat manusia. Tetapi dalam perkembangannya terjadi dominasi oleh satu pihak, sehingga menimbulkan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Secara statistik, pada umumnya kaum perempuan mendapatkan posisi yang kurang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti kekerasan, pornografi, pemerkosaan dan pelecehan seksual yang bias di katagorikan ke beberapa bentuk.

Foto 5

Ratu Yordania sebagai seorang tokoh pahlawan kemanusiaan untuk kaum Rohingya. Sejatinya kepahlawanan adalah semangat berdikari, semangat membela kaum tertindas, dan membela nilai-nilai kemanusiaan. Pahlawan diartikan sebagai sosok yang memiliki keyakinan dan dengan keyakinan itu ia terdorong untuk memperjuangkan sesuatu

IX. Pembahasan

Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka bahasan yang dilakukan yaitu Analisis semiotika foto Jurnalistik karya Tauseef Mustafa “Pengungsi Rohingya dikunjungi Ratu Yordania”. Dalam foto-foto tersebut, terdapat Tanda dan makna. Dari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada foto berhasil diidentifikasi kemudian dianalisis dan memiliki maksud, arti tertentu, serta makna tersembunyi dan mendalam.

Untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini peneliti menganalis tanda denotasi sebagai penandaan tingkat pertama signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur,2009:70)

Makna dari tanda yang terdapat pada foto Jurnalistik karya Tauseef Mustafa “Pengungsi Rohingya dikunjungi Ratu Yordania”, merupakan makna dasar atau terkecil yang terdapat dalam sebuah tanda. Dalam penelitian ini yaitu tanda-tanda yang

terdapat dalam foto Jurnalistik karya Tauseef Mustafa “Pengungsi Rohingya dikunjungi Ratu Yordania”, Ratu Yordania, Pengungsi Rohingya, ekpresi wajah, gestur tubuh dan warna pada foto Jurnalisik karya Tauseef Mustafa “Pengungsi Rohingya dikunjungi Ratu Yordania”. Dapat dijadikan suatu tanda yang mempunyai makna yang tersembunyi.

Sementara makna dari objek, merupakan makna gabungan atau terbentuk dari hubungan tanda dan objek. Makna ini timbul apabila adanya unsur penggabungan antara satu tanda dengan objek lainnya. Selain itu, dalam penelitian ini, makna dari objek diungkapkan berdasarkan interpretasi peneliti yang tertuang dalam foto Jurnalisik karya Tauseef Mustafa “Pengungsi Rohingya dikunjungi Ratu Yordania” tersebut

Untuk mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dalam Foto Jurnalistik karya Tauseef Mustafa”Pengungsi Rohingya dikunjungi Ratu Yordania” tersebut, terlebih dahulu dikupas makna terdalam dari foto tersebut melaui tanda yang diperlihatkan Untuk itu dalam penelitian, diuraikan makna yang terdapat dalam Foto Jurnalistik tersebut melaui pembagian suatu tanda yang terdapat dalam foto kedalam tiga klasifikasi berdasarkan ***Denotasi (signifier), Konotasi (signified)*** dan ***Mitos (myth).***

Setelah peneliti memahami ketiga klasifikasi dari denotasi, konotasi dan mitosnya peneliti mendapatkan makna nilai kemanusiaan yang terdapat pada foto tersebut dilihat dari petanda dan penanda dari kelima foto. Makna nilai kemanusian ditunjukan oleh sikap Ratu Yordania kepada pengungsi Rohingya yang terdapat pada foto karya Tauseef Mustafa. Sikap nilai kemanusiaan yang ditunjukan oleh Ratu Yordania kepada pengungsi Rohingya yaitu sikap kepedulian, rasa empati, cinta/kasih, kebaikan dan rela berkorban.

Setelah peneliti menganalisis dari kelima foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa, peneliti dapat menemukan makna nilai kemanusiaan melalui penanda dan petanda dari denotasi, konotasi sehinggya menghasilkan mitos dari foto tersebut.

Temuan pertama dari denotasi dan konotasi foto Jurnalistik karya Tauseef Mustafa pada foto satu terlihat Ratu Yordania berjabat tangan dengan pengungsi Rohingya sambil membukukan badannya setengah. Yang menandakan bahwa Ratu Yordania sangat rendah hati dan bersedia melayani para pengungsi atau menghormati para pengungsi. Selain itu peneliti berasumsi bahwa ratu Yordania menyetarakan derajatnya dengan para pengungsi atau dapat dikatan menghargai sesama manusia yang tidak di lihat dari latar belakang manusia itu sendiri. Mitos yang dibangun pada foto pertama yaitu Mitos yang dibangun pada foto ini, mengenai seorang ratu, yang biasanya dikenal masyarakat sebagai sosok pemimpin yang derajat nya lebih tinggi dari mereka, hidup yang berkelimpahan, memakai pakaian mahal dan bagus serta perhiasan berkilau.

Kemudian di foto dua peneliti menemukan nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh Ratu Yordania kepada pengungsi Rohingya dengan cara membantu anak-anak untuk menghilangkan luka psikologis yang dialami anak-anak pengungsi akibat konflik bersenjata yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar. Ratu Yordania peduli dengan kesejahteraan khusunya bagi anak-anak.

Pada foto tiga nilai kemanusiaan yang di bangun oleh Ratu Yordania dilihat dari mimik wajah Ratu Yordania jika dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi pada kaum Rohingya, Mimik Ratu Yordania

menunjukan kesedihan dan kebingungan untuk memikirkan sesuatu atau cara demi keberlangungsungan hidup kaum Rohingya untuk mendapatkan hak-haknya kembali sebagai manusia.

Nilai kemanusiaan yang terdapat pada foto empat yaitu pada saat Ratu Rania memberikan afeksi atau mengelus pipi kepada seorang bayi yang baru lahir. Tindakan tersebut peneliti menginterpretasikan bahwa Ratu Yordania menunjukan rasa sayang, iba, kasihan, dan cinta. Ditunjukan untuk kaum Rohingya khususnya bayi / anak-anak.

Kemudian pada foto terakhir foto lima nilai kemanusiaan yang peneliti temukan yaitu kebersamaan Ratu Yordania dengan Pengungsi Rohingya pada saat foto bersama. Ratu Yordania berada di depan dan di belakangnya di ikuti oleh para pengungsi Rohingya yang mempresentasikan bahwa Ratu Yordania akan menolong atau membantu kaum Rohingya untuk mendapatkan kembali hak-haknya sebagaimana seharusnya. Selain itu Ratu Yordania mempresentasikan perlindungan yang di berikan kepada kaum Rohingya dengan berdiri di depan pengungsi Rohingya.

X. Kesimpulan

1. Tahap Denotasi

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap kelima foto yang merupakan bagian dari rangkaian foto jurnalistik yang menjadi foto utama dalam pemberitaan Ratu Yordania mengunjungi Pengungsi Rohingya di berita-berita media online ini, memberikan gambaran tentang upaya fotografer dalam menyampaikan sebuah informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian penting. Melalui foto-foto ini, terlihat jelas bagaimana fotografer ingin menyampaikan gambaran tujuan utama Ratu Yordania pada saat mengungjungi pengungsi Rohingya. selain itu fotografer ingin menunjukan keramahan, kebaikan hati, simpati, dan kepedulian seorang Ratu Yordania kepada Pengungsi Rohingya. Fotografer dalam penyampaian pesan atau informasinya, tidak menggunakan manipulasi foto yang mengakibatkan perubahan makna pada foto itu sendiri. Foto-foto tersebut menunjukkan bagaimana realita yang terjadi.

Dalam tahap ini juga dapat disimpulkan bahwa fotografer ingin memberikan informasi kepada masyarakat secara akurat tanpa adanya rekayasa dan opini visual. Fotografer menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa sebagai manusia harus saling peduli dengan sesamanya menolong yang lemah, membantu yang membutuhkan jangan mebedabedakan ras, suku, status dan agama.

2. Tahap Konotasi

Dalam tahap ini peneliti menemukan makna-makna konotasi yang terdapat pada kelima foto tersebut. Selain itu tahap ini juga memperlihatkan bahwa foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi terdapat cara-cara dalam membaca foto agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Pada foto pertama, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna konotasi yang terdapat pada foto tersebut adalah Jangan memandang rendah kepada setiap manusia karena manusia hidup sebagai mahluk sosial yang harus saling membantu, mengasihi, menolong dan mencintai sesama manusia, pada dasarnya setiap manusia mempunya status yang sama. Selain itu foto ini juga dapat dimaknai sebagai ajakan untuk berintropeksi diri sebagai manusia

Dibagian foto kedua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kebaikan hati

merupakan sikap yang dimiliki setiap manusia untuk menolong dan membantu sesamanya asalkan harus ada niatan yang mendorong dirinya melakukan sesuatu hal yang positif. Agama, suku, budaya, asal usul, keturunan, dan lain sebagainya tidak dipandang sebagai pembatas untuk tidak tolong menolong. Pada hakekatnya manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri pasti butuh bantuan atau peran dari orang lain

Selanjutnya foto ketiga makna yang dapat di ambil bahwa orang tua menjadi orang terpenting dalam pertumbuhan *personality* anaknya. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa buah tidak akan jatuh jauh dari pohonya. Prilaku orang tua akan menempel lekat kepada anaknya ketika dewasa. Jikalau orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Anaknya pun akan melakukan hal yang sama kepada orang lain.

Pada foto ke empat. enulis mengambil kesimpulan bahwa makna dari foto ini adalah sebagai lelaki kita harus menghormati dan menghargai seorang wanita. Memperlukan perempuan dengan baik, jangan memandang lemah seorang wanita memperlakukan semenamena kepada wanita, seperti melecehkan, menghina, menyiksa dan semacamnya.

Makna kepahlawanan terdapat pada foto terakhir. Peneliti menyimpulkan terdapat makna kepahlawanan pada foto 5 tersebut. kepahlawanan yang dimaksud tidak menunjukan seseorang yang mempunya ilmu tinggi, berjubah, memiliki senjata atau orang yang bisa terbang seperti di tokoh pada film-film. Kepahlawanan disini maksudnya seseorang yang memiliki niatan untuk membantu kaum yang tertindas menolong orang yang sedang kesusahan dan membela nilai-nilai kemanusiaan.

3. Tahap Mitos

Kedatangan Ratu Yordania mengunjungi pengungsi Rohingya di Bangladesh menimbulkan mitos yang berkembang di masyarakat. Walau dia seorang Ratu dari negara Yordania, ratu tersebut tidak memakai pakaian atau perhiasan yang mewah. Tidak seperti masyarakat mengenal seorang ratu yang memakai perhiasan, pakaian mewah dan mahkota berlian di kepalanya. Ratu tersebut mendatangi pengungsi Rohingya dengan baju sederhana. Makna yang peneliti ambil yaitu kesetaraan pada setiap manusia yang ditunjukan oleh seorang ratu. Selain itu kesimpulan pada foto yang peneliti teliti, bahwa setiap manusia itu memiliki hak-haknya yang sama, tidak ada perbedaan dari segi apaapun. Walaupun berbeda dari fisik, ras, warna kulit, suku, keturunan, atau kepercayaan hakekatnya manusia itu adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan dan perlu bantuan dari orang lain untuk berthan hidup.

4. Makna Nilai Kemanusiaan

Setelah peneliti menganalisis foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa "Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania" peneliti berhasil menemukan makna nilai kemanusiaan yang terdapat dari kelima foto tersebut yang dihasilkan dari tanda denotasi, tanda konotasi kemudian mitos.

Nilai Kemanusiaan yang terdapat dalam kelima foto Jurnalistik karya Tauseef Mustafa adalah sikap kepedulian seorang Putri Yordania kepada pengungsi Rohingya. Putri Yordania tersebut rela berkorban untuk terjun langsung ke tempat pengungsian Rohingya yang berada di Bangladesh. *Queen of Jordan* juga sangat mempedulikan fasilitas kesehatan dan pendidikan bagi para pengungsi yang berada di Bangladesh. Selain itu nilai kemanusiaan yang terdapat

pada foto Jurnalistik karya Tauseef Musafa dilihatkan oleh sekumpulan pengungsi yang menunjukan semangat juang untuk pantang menyerah demi mendapatkan kembali hak-hak sebagai manusia yang seharusnya mereka miliki.

XI. Daftar Pustaka

Sumber Buku :

Abdi, Y. (2012). *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT. Elex Media

Alwi, Audy Mirza.2008. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Ardianto, Komala, Karlinah. 2012. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi Cetakan Pertama;* Penerjemah M.Ardiansyah. Yogyakarta: BASABASI.

Cresweel, Jhon W. 2014. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan (edisi ke-3).Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Devito, Joseph A. 2010. *Komunikasi Antar Manusia.* Jakarta: Bina Rupa Aksara

Effendy, Onong Uchjana, Komunikasi Teoridan Praktek, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : Grasindo. Rosdakarya.

Littlejhon, Stephen W,. 2010. *Theories Of Human Communication*,Edisi Ke-9, Jakarta : SALEMBA INFOTEK.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif*: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawairoh, Vera. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghaila Indonesia.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi, Pengantar: Yasraf Amir Piliang.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif.bandung: Alfabeta.

Wijaya, Taufan. 2016. Photo Story Handbook. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Karya Ilmiah :

Taufiq, Dwiyan S. 2015. *Representasi Misi Kemanusiaan Dalam Film Fiksi Ilmiah Gravity(Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Makna Misi Kemanusiaan dalam Film Fiksi Ilmiah Gravity*). Bandung. Universitas Komputer indonesia

Fathia , Ashila Nur. 2017. *Analisis Semiotika Pada Salah Satu Foto Di Akun Instagram Bonnella Shoes.* Bandung. Universitas Pasundan.

Aditya , Yuwana T. 2010. *Analisis Semiotik Foto Berita Tentang Makna Peristiwa Banjir Di Kabupaten Bandung Pada Harian Umum "Galamedia" Dan "Bandung Ekspres"*. Bandung. Universitas Komputer Indonesia.

Internet Searching :

- *http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=294320,* di unduh pada hari Kamis, tanggal 19 Oktober 2017, pukul 20:30 WIB

- *http://repository.unpas.ac.id/31545/*, di unduh pada hari Sabtu, tanggal 18 Oktober, 2017, pukul 19:30 WIB.
- *MetroTVnews* *http://www.metrotvnews.com/cards/4193-rohingya/eN4xQDrN-pengungsi-rohingya-dijenguk-ratu-yordania*, di unduh pada hari Senin, tanggal 6 Oktober 2017, pukul 19:00 WIB.
- *Khairisa Ferida* *http://global.liputan6.com/read/3138994/kesaksian-ratu-yordania-saat-kunjungi-kamp-pengungsi-rohingya*, di unduh pada hari Senin tanggal 26 Oktober 2017, pukul 19:15 WIB
- *KompasTV* *http://tv.kompas.com/read/2017/10/24/e5c915088093282723c893/ratu.jordania.kunjungi.kamp.pengungsi.rohingya*, di unduh pada hari Senin tanggal 6 Oktober 2017, pukul 19:30 WIB
- *Tauseef Mustafa* *http://www.gettyimages.com/photos/tauseef-mustafa?excludenudity=true&sort=mostpopular&mediatype=photography&phrase=tauseef%20mustafa*, di unduh pada hari Selasa tanggal 7 Oktober 2017, pukul 19:00 WIB
- *Rappler.com* *https://www.rappler.com/indonesia/data-dan-fakta/153228-siapa-rohingya-mengapa-termarjinalkan*. di unduh pada hari Senin tanggal 6 Oktober 2017, pukul 21:00 WIB.